

PERFORMANSI KOMUNIKASI ANAK *CEREBRAL PALSY* YPAC SURABAYA (STUDI KASUS *CEREBRAL PALSY* KLASIFIKASI *SPASTIC*)

Furri Kurnia Aditama

Universitas Negeri Surabaya

furriaditama16070835019@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memaparkan performansi komunikasi dengan menggunakan metode *Total Physical Respons* (TPR) pada anak *Cerebral Palsy* (CP) Klasifikasi *Spastic*. Penelitian ini juga memaparkan performansi fonologis artikulatoris pada anak CP di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC), Surabaya. Perspektif teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perkembangan bahasa pada anak yang dikembangkan oleh para ahli psikolinguistik dan berakar dari teori bahasa Chomsky. Penelitian ini melibatkan 7 orang subjek penelitian dengan *Cerebral Palsy* klasifikasi *spastic* yang ada di YPAC. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen kasus tunggal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiap anak CP memiliki kemampuan persepsi yang normal meskipun kemampuan fonetis artikulatoris mereka berbeda. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa metode TPR dapat digunakan sebagai teknik melatih komunikasi pada anak *Cerebral Palsy* tipe *Spastic* yang disesuaikan dengan tahap akhir capaian perkembangan bahasa anak. Keberhasilan metode tidak ada kaitannya dengan tipe *Cerebral Palsy* yang dialami anak maupun usia. Metode TPR ini tidak memungkinkan hasil yang dicapai anak berupa pengucapan kata yang jelas dan tepat, namun setidaknya dengan melatih anak menggunakan metode ini dapat membuat cara pengucapan bahasa anak dapat lebih dipahami dari sebelumnya.

Kata Kunci: *performansi komunikasi, cerebral palsy, Yayasan Pembinaan Anak Cacat*

ABSTRACT

This study aims to describe communication performance using Total Physical Response (TPR) method in Cerebral Palsy (CP) Spastic Classification. This research also describes articulatory phonological performance in CP children at YPAC Foundation, Surabaya. The theory perspective used in this research is the theory of language development in children developed by psycholinguistic experts and rooted in Chomsky language theory. This study involved 7 subjects with Cerebral Palsy spastic classification in YPAC. The research method used is single case experiment. The results of this study indicate that each CP child has normal perception ability although their articulist phonetic ability is different. In addition, this study shows that TPR method can be used as a technique to train communication in children Spastic Cerebral Palsy type that is adapted to the final stage of child

language development achievement. The success of the method has nothing to do with the type of Cerebral Palsy experienced by children or age. This TPR method does not allow the child's results to be a clear and precise word pronunciation, but at least by training a child using this method can make the child's pronunciation more comprehensible than ever.

Keywords: *communication performance, cerebral palsy, YPAC Foundation*

PENDAHULUAN

Penelitian yang dikutip dari *cerebral palsy.org* menyebutkan bahwa sekitar 10.000 anak lahir tiap tahun yang memiliki *cerebral palsy*. Antara 1.200 hingga 1.500 anak usia prasekolah didiagnosis memiliki *Cerebral Palsy* setiap tahunnya. *Spastic Cerebral Palsy* adalah yang paling sering terjadi, besarnya mulai dari 61% hingga 76.9% dari seluruh kasus *cerebral palsy*.

Setiap anak baik normal maupun berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kesetaraan pendidikan dan pembangunan untuk keberlangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang. Pasal 7 *Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak* (2006) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pelayanan khusus untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan sejauh batas kemampuan dan kesanggupan anak yang bersangkutan.

Basir (2016:17) menyatakan bahwa hampir tidak ada celah bagi kehidupan manusia tanpa berkepentingan dengan kehadiran bahasa. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan berbahasa merupakan salah satu indikator perkembangan anak. Seperti yang disampaikan Chaer (2015:154), kemampuan berbahasa yang dikuasai oleh manusia berkaitan erat dan sejalan dengan perkembangan manusia yang baru lahir. Hal tersebut karena hakekatnya manusia memiliki kemampuan yang unik dan khusus dalam otaknya yang sangat berperan dalam mengendalikan pemerolehan dan penggunaan bahasa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Arifuddin (2013:58) yang menyatakan bahwa manusia memiliki kapasitas khusus dalam otaknya yang berperan dalam mengendalikan penggunaan bahasa. Van Els, et al (dalam Yulianto, 2001:19) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa terjadi karena adanya interaksi antara faktor internal yang berupa sikap mental dan eksternal yang berupa lingkungan bahasa.

Kemampuan bahasa juga sangat berhubungan terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya, sebab kemampuan kognitif, sensori motor, psikologis, emosi, dan lingkungan di sekitar anak. Soetjningsih (1995:237) menyatakan bahwa anak *cerebral palsy* harus mendengar pembicaraan yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari maupun pengetahuan tentang dunia. Mereka harus belajar mengekspresikan dirinya, berbagi pengalamannya dengan orang lain, dan mengemukakan keinginannya. Hal tersebut seperti dinyatakan oleh Yulianto

(2008:3) bahwa keterampilan berbahasa nyata menjadi tujuan utama.

Setiap manusia memiliki potensi untuk berbahasa. Potensi tersebut akan berkembang menjadi kecakapan berbahasa melalui proses yang berlangsung sejalan dengan kesiapan dan kematangan motoriknya. Anak yang menderita *cerebral palsy* memiliki gangguan bahasa seperti yang dapat ditemukan pada hampir setiap anak. Penelitian yang dilakukan oleh Voorman, dkk. (2010) juga menunjukkan bahwa 74% dari anak-anak dengan *Cerebral Palsy* mengalami kesulitan dalam komunikasi.

Pernyataan seorang ibu dari anak yang bernama Claire (16 Tahun), *Cerebral Palsy* dikutip dari Davis, dkk. (2009) dalam jurnal yang berjudul *Quality of Life of Adolescents with Cerebral Palsy: Perspectives of Adolescents and Parents* menyatakan bahwa Claire menyukai orang-orang yang berinteraksi dengannya, karena kebanyakan orang biasanya menolak kehadirannya karena tidak tahu bagaimana caranya berinteraksi dengannya.

Hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis mengenai performansi komunikasi pada anak dengan *Cerebral Palsy* dapat dilihat pada seorang anak perempuan bernama N kelas 1 (8 tahun). N merupakan salah satu anak dengan *Cerebral Palsy* yang hanya mampu mengeluarkan suara seperti erangan, tangisan, tawa, dan jarang sekali mengeluarkan suara untuk satu kata. Tidak jarang, karena keterbatasan komunikasi yang terjadi pada N, orang-orang di sekitar N menjadi tidak memahami apa yang diinginkan oleh N karena N kurang mampu mengungkapkan keinginannya.

Hal tersebut berbeda dengan Z kelas 5 (13 tahun) yang sudah lebih aktif melakukan komunikasi interpersonal dengan orang-orang di sekitarnya, namun sangat terbatas dalam hal kejelasan pengucapan kata perkata. Dari observasi awal yang dilakukan oleh penulis, tampak bahwa untuk dapat membantu orang-orang di sekitar Z dapat memahami apa yang ingin Z sampaikan, penerjemahan dilakukan oleh pengasuh atau ibu Z. Hal ini tentunya akan sangat sulit ketika Z sedang tidak bersama pengasuh atau ibunya, orang-orang yang berkomunikasi dengan Z tidak akan mudah memahami apa yang sedang disampaikan oleh Z.

Kemampuan fonologis artikulatoris anak *cerebral palsy* juga mengalami hambatan. Hal tersebut disebabkan karena kekakuan syaraf yang ada pada alat ucap mereka. Hal tersebut senada dengan pernyataan Yulianto (1989:24) yang menyatakan bahwa fonetik artikulatoris berhubungan erat dengan alat bicara manusia. Karima (2016) juga menyatakan bahwa permasalahan anak dalam menggerakkan otot-otot yang memproses suara berdampak pada gangguan artikulatoris anak *cerebral palsy*.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah eksperimen kasus tunggal (*single-case experimental design*) dengan kategori *multiple baseline*. Penelitian ini menggunakan 7 subjek. Subjek

ditentukan melalui pengumpulan data asesmen beberapa anak dengan *Cerebral Palsy* dari para guru di YPAC Surabaya.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara yang disesuaikan dengan modul intervensi yang disusun diawal. Teknik observasi dilakukan mulai dari tahap *initial baseline* sampai tahap evaluasi, sedangkan teknik wawancara dilakukan hanya pada tahap *initial baseline*. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa form observasi, form wawancara, kamera, dan perekam suara. Uji validitas modul intervensi, form observasi dan form wawancara dilakukan dengan menggunakan validitas isi, yaitu dengan melakukan wawancara pada 2 orang guru di Yayasan. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif.

PEMBAHASAN

Performansi Anak *Cerebral Palcy*

Yulianto (2011:11) menyatakan bahwa Chomsky membedakan kemampuan bahasa manusia dalam dua dimensi yaitu kompetensi dan performansi. Kompetensi terdiri atas representasi mental kaidah linguistik yang merupakan tatabahasa yang diinternalisasi oleh pembicara dan pendengar. Pada sisi lain, performansi terdiri atas pemahaman dan produksi bahasa.

Dalam linguistik, kompetensi mengacu pada pengetahuan sistem kebahasaan, kaidah-kaidah kebahasaan, kosakata, unsur-unsur kebahasaan, dan bagaimana unsur-unsur itu dirangkaikan, sehingga dapat menjadi kalimat yang memiliki arti. Performansi merupakan produksi secara nyata seperti berbicara, menulis dan juga komprehensi seperti menyimak dan membaca pada peristiwa-peristiwa ahli bahasa.

Kompetensi kebahasaan, merupakan istilah yang dipopulerkan oleh Chomsky. Dalam hal ini kompetensi mengacu pada pengetahuan gramatika. Pembicara-pendengar yang ideal dalam suatu masyarakat yang homogen mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah gramatika bahasanya. Gramatika suatu bahasa berisi suatu deskripsi mengenai kompetensi yang bersifat intrinsik pada diri pembicara-pendengar.

Kompetensi kebahasaan merupakan pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat abstrak, yang berisi pengetahuan tentang kaidah, parameter atau prinsip-prinsip, serta konfigurasi-konfigurasi sistem bahasa. Kompetensi kebahasaan merupakan pengetahuan gramatikal yang berada dalam struktur mental di belakang bahasa. Kompetensi kebahasaan tidak sama dengan pemakaian bahasa. Kompetensi kebahasaan bukanlah kemampuan untuk menyusun dan memakai kalimat, melainkan pengetahuan tentang kaidah-kaidah atau sistem kaidah. Dalam hal ini kita dapat memahami bahwa mengetahui pengetahuan sistem kaidah belum tentu sama atau jangan disamakan dengan kemampuan menggunakan kaidah bahasa tersebut dalam aktualisasi pemakaian bahasa pada situasi konkret. Masalah bagaimana menggunakan bahasa dalam aktualisasi konkret merupakan masalah performansi.

Di samping kompetensi kebahasaan, Chomsky juga mengemukakan performansi kebahasaan. Dalam kenyataan yang aktual, performansi itu tidak sepenuhnya mencerminkan kompetensi kebahasaan. Dikemukakan oleh Chomsky bahwa dalam pemakaian bahasa secara konkret banyak ditemukan penyimpangan kaidah, kekeliruan, namun semua itu masih dapat dipahami oleh pembicara-pendengar karena mereka mempunyai kompetensi kebahasaan.

Performansi Persepsi Anak *Cerebral Palsy*

Menurut Chomsky (dalam Yulianto, 2009:11), pemerolehan bahasa merupakan proses yang terjadi pada diri seseorang dari yang awalnya tidak dapat berbahasa sampai mempunyai kompetensi penuh pada suatu bahasa sehingga seseorang tersebut memiliki performansi. Novak (2014) memberikan gambaran pada jurnal yang berjudul *Evidence-Based Diagnosis, Health Care, and Rehabilitation for Children With Cerebral Palsy* bahwa 1 dari 4 anak dengan *Cerebral Palsy* tipe apapun memang memiliki permasalahan dengan komunikasi mereka, lebih spesifiknya Novak mengatakan bahwa mereka tidak mampu berbicara. *Cerebral Palsy* merupakan salah satu gangguan yang paling sering menjadi penyebab ketidakmampuan fisik pada anak-anak, seperti ketidakmampuan dalam menggerakkan tungkai dan lengan yang disebabkan karena lemah otot, dan kekakuan otot. Choger, dkk. (1992) menyebutkan bahwa ketidakmampuan fisik yang terjadi pada anak-anak yang disebabkan oleh *Cerebral Palsy* terhitung kira-kira 2 – 2,5 per 1000 kelahiran. Heyles, dkk. (2015) di dalam jurnalnya yang berjudul *Parent's Experiences of Health Care for Their Children With Cerebral Palsy* kemudian juga memberikan definisi tentang *Cerebral Palsy* yang mengacu pada pengertian yang disusun oleh *Australian Cerebral Palsy Register* pada tahun 2009 bahwa *Cerebral Palsy* merupakan gangguan *neurodevelopmental* yang kompleks dan yang menjadi penyebab utama ketidakmampuan fisik pada anak-anak. Gangguan *Cerebral Palsy* yang dialami oleh anak-anak ini juga biasanya akan diikuti oleh beberapa gangguan yang berdampak pada kehidupan dan fungsi mereka, seperti epilepsi, gangguan sensori dan perseptual, gangguan belajar, gangguan komunikasi, dan beberapa gangguan perilaku lainnya (Rosenbaum, dkk. dalam Hayles, dkk., 2015). Choger, dkk. (1992) menggolongkan tipe *Cerebral Palsy* berdasarkan sindrom neurologis klinis menjadi enam klasifikasi, yaitu: *Spastic Hemiplegia*, *Spastic Diplegia and Ataxic Diplegia*, *Spastic Quadriplegia/Total Body Involvement*, *Ataxic/Hypotonia*, *Athetosis/Dyskinesia*, dan *Mixed Types*.

Performansi Fonologis Artikulatoris Anak CP

Clark & Clark (dalam Yulianto) menyatakan bahwa kadaan awal bahasa anak pada umumnya menggunakan penyerhanaan-penyederhanaan terhadap orang dewasa yang dapat berupa penyesuaian fonologis sesuai dengan perkembangan

artikulatorisnya. Rosenbaum, dkk dalam Hayles, dkk (2015) menyatakan bahwa kesulitan dalam melakukan komunikasi atau berbahasa merupakan salah satu dampak dari gangguan yang dialami oleh anak dengan *Cerebral Palsy*. Kesulitan dalam komunikasi yang dialami oleh anak dengan *Cerebral Palsy* dapat berupa permasalahan dalam mendengar, pernapasan, fonatori, artikulasi, dan sistem ritme pengucapan.

Finnie (1997) menyatakan bahwa penyebab utama dari kesulitan komunikasi pada anak dengan *Cerebral Palsy* adalah adanya masalah dalam menggerakkan otot-otot yang mengontrol proses suara dapat terbentuk. Ketika seorang anak memiliki keterbatasan dalam motorik, maka berbagai aspek dalam berbicara, bernapas, bersuara, memunculkan ekspresi wajah, dan memunculkan gestur juga akan mengalami kesulitan. Selanjutnya, hal tersebut tentunya akan berdampak pada perkembangan bahasa yang menjadi faktor utama untuk mampu melakukan komunikasi.

Berikut ini disajikan data performansi fonetik artikulatoris pada anak *Cerebral Palcy* di YPAC Surabaya.

Tabel 1. Tabel Kriteria Pengucapan

No	Kriteria	ya	tidak
A	Mampu menyebutkan huruf vokal yang dimengerti	1	0
B	Mampu menyebutkan huruf konsonan yang dimengerti	1	0
C	Mampu mengucapkan huruf alfabet dengan urutan	1	0
D	Mampu menyebutkan angka 1-10 yang dimengerti	1	0
E	mampu menyebutkan kata dengan artikulasi yang dimengerti	1	0

Tabel 2. Tabel Hasil Pengamatan

No	Inisial Subjek	Kriteria				
		A	B	C	D	E
1	R	0	0	1	0	1
2	NA	0	0	1	1	1
3	B	1	1	1	0	0
4	AN	1	1	1	1	1
5	S	1	1	1	1	1
6	Z	1	1	1	1	1
7	AD	1	1	1	1	1

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa tujuh subjek yang diamati memiliki kemampuan yang berbeda. Berdasarkan tabel tersebut, sebanyak 5 anak CP di YPAC memiliki kemampuan mengucapkan huruf vokal yang dapat dimengerti oleh peneliti. Sisanya mereka hanya mengeluarkan suara seperti erangan yang tidak sepenuhnya dimengerti oleh peneliti. Berdasarkan tabel

tersebut, sebanyak 71,4% anak CP di YPAC memiliki kemampuan mengucapkan huruf konsonan yang dapat dimengerti oleh peneliti. Sisanya mereka hanya mengeluarkan suara seperti erangan yang tidak sepenuhnya dimengerti oleh peneliti.

Diketahui bahwa sebanyak 7 anak CP di YPAC memiliki kemampuan mengucapkan huruf alfabet dengan urutan meskipun dengan pengucapan yang kurang jelas. Keterbatasan alat ucap menyebabkan kesulitan pada pengucapan huruf terutama dental dan bilabial. Selain itu, kelainan artikulasi yang paling sering muncul ketika berkomunikasi maupun membaca antara lain perubahan bunyi getar alveolar /r/ menjadi lateral alveolar /l/ pada akhir kata atau di antara dua vokal, perubahan bunyi getar alveolar /r/ menjadi semivokal /y/ di antara dua vokal, pelesapan konsonan rangkap /st/ dan /nd/ menjadi \emptyset di antara dua vokal, pelesapan bunyi alveolar (/r/, /t/, /d/, /s/), velar /k/, palatal /j/, dan bilabial tak bersuara pada awal kata menjadi \emptyset , pelesapan bunyi frikatif /h/, getar /r/, dan nasal /n/ pada akhir kata (apokope) menjadi \emptyset , pelesapan dan perubahan konsonan rangkap /nt/ menjadi \emptyset di antara dua vokal dalam satu kata, penambahan bunyi vokal /e/ pada akhir kata (paragoge), dan perubahan bunyi palatal bersuara /j/ menjadi alveolar bersuara /d/ di antara dua vokal dalam satu kata.

Berdasarkan tabel tersebut, sebanyak 7 anak CP di YPAC memiliki kemampuan mengucapkan huruf alfabet dengan urutan meskipun dengan pengucapan yang kurang jelas.

Berdasarkan tabel tersebut, sebanyak 60% anak CP di YPAC memiliki kemampuan mengucapkan angka 1-10 dengan urutan meskipun dengan pengucapan yang kurang jelas. Diketahui bahwa sebanyak 5 anak CP di YPAC memiliki kemampuan mengucapkan kata yang mendekati jelas dan dimengerti oleh peneliti dengan pengucapan yang kurang jelas.

Peningkatan Performansi Anak *Cerebral Palsy* (CP) dengan Metode *Total Physical Respon* (TPR)

Penumbuhan minat berkomunikasi harus ditumbuhkan pada anak CP. Guru ataupun orang tua harus sesering mungkin mengajak berbicara dengan kasih sayang meskipun anak CP kurang merespon dengan baik. Dengan distimulus untuk berbicara, anak CP dapat merasakan keterlibatan dirinya dalam lingkungan tertentu misalnya di rumah, sekolah, tempat bermain, dan sebagainya. Hal tersebut mendorong anak CP agar memiliki rasa percaya diri dan memberi respon karena ada pengakuan terhadap keberadaan dirinya di lingkungan tersebut.

Gangguan komunikasi yang terjadi pada anak CP banyak diakibatkan oleh ketidakmampuannya dalam berbicara secara jelas. Hal tersebut disebabkan adanya kekakuan pada otot-otot motorik bicaranya. Sangat penting bagi mereka untuk melatih otot motorik bicara. Selain itu, posisi duduk juga berpengaruh terhadap suara yang dihasilkan. Hal tersebut karena, anak CP juga sering melengkungkan dan memutar punggungnya tanpa terkendali. Untuk bisa menghasilkan suara dengan baik, anak CP perlu berlatih

dengan posisi duduk dan kepala yang tegap agar suara yang diproduksi menjadi lebih jelas. Hal tersebut seperti dilakukan oleh Bapak A selaku guru kelas 6 yang membetulkan posisi duduk R.

Untuk meningkatkan kompetensi dan performansi komunikasi anak CP, para pengajar di SD YPAC Surabaya melakukan tindakan sebagai berikut.

- a) Guru memberikan input bahasa lisan yang sesuai pada tiap anak pada masing-masing kelas

Guru menggunakan pancingan menggunakan kalimat pertanyaan baik terbuka maupun tertutup kepada anak CP. Pada siswa kelas 1, guru lebih sering menggunakan pertanyaan yang hanya membutuhkan jawaban singkat dan pertanyaan yang hanya membutuhkan jawaban “ya” atau “tidak”. Sedangkan, pada kelas 5 dan 6, anak lebih sering diberi pancingan dengan menggunakan kalimat terbuka yang membutuhkan jawaban agak panjang.

Guru bersama siswa yang termasuk anak *cerebral palcy* juga membicarakan mengenai konsep-konsep bahasa dalam berbagai kegiatan keseharian anak, seperti konsep posisi, bentuk, dan ukuran waktu.

Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Ibu H di kelas 2 yang sedang mewarnai beberapa buah balon dengan beberapa warna yang berbeda. Ibu H mengajak anak bernama Z untuk menyebutkan warna krayon yang digunakan oleh Z untuk mewarnai gambar balon di buku gambarnya. Selain itu, guru juga memberikan komentar terhadap kegiatan yang sedang berlangsung dengan kalimat ringkas. Hal tersebut tampak pada percakapan berikut ini.

- H : “Zahra, ayo sebutkan warna apa saja ity?”
A : ”uning (kuning), ijau (hijau), eyah (merah)”
H : “yang ini warna apa?”
A : ”emmmm”
H : ”warna o...o...”
A : ”emmmm”
H : “oranye”
A : “oreng”(oranye)
H : “Ayo sambil menyanyi”
A : “Alonku ada ima. Yupa pa arnyaya. iyau, uing, eyau. Eyah uda, dan biyuh. Eeus alon ijau. Hor. Aiu hanga? Acau. Aonku inggal empa?. Upegang ewatwat”.

Saat anak mulai mewarnai, guru mengajak bernyanyi bersama. Anak-anak *cerebral palcy* menirukan guru menyanyi lagu “Balonku”. Saat berbicara dengan anak, guru menyelipkan jeda pada setiap kalimat. Selain itu, pancingan berupa afiks juga diberikan kepada anak *cerebral palcy*. Hal tersebut dilakukan agar memberi kesempatan kepada anak untuk meniru atau menambahi informasi baru bagi siswa.

- b) Guru selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan respon fisik

Guru memberikan kesempatan yang mendorong anak CP untuk melakukan respon fisik saat berkomunikasi. Guru menempatkan benda baik media pembelajaran maupun alat permainan di luar jangkauan anak. Hal tersebut dilakukan agar anak terstimulus untuk mengungkapkan keinginannya apabila ia menginginkan benda tersebut.

Pada saat pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) di kelas 1, Bapak A sedang menjelaskan tentang alat musik. Anak yang berinisial R menyebutkan beberapa alat yang berada di buku. Pak A meminta R untuk menunjukkan benda berupa media pembelajaran di kelas yang sama dengan yang ada di buku. Yang dilakukan mata R adalah mengamati keseluruhan isi kelas. Aktivitas yang terjadi adalah sebagai berikut.

A : “Coba sebutkan alat musik di ruangan ini!”
(sambil memperagakan bermain gitar)
“Gitar. Ayo bilang gi-tar”.

R : “hitar” (gitar)

A : “Sekarang ini gambar apa?” (menunjuk gambar di buku tematik dan memperagakan bermain biola) “bilang bi-o-la”

R :” embiola” (biola)

Untuk mendukung pembelajaran dengan menggunakan metode TPR, guru SD YPAC Surabaya melakukan hal-hal berikut ini.

- (a) Guru memosisikan wajah sejajar dengan wajah anak. Hal tersebut dilakukan agar anak tersebut dapat melihat langsung bibir guru tersebut.
- (b) Sebelum memulai berbicara, guru memastikan bahwa anak sedang memerhatikan guru tersebut.
- (c) Guru selalu menggunakan kalimat yang jelas dan ringkas.
- (d) Guru berbicara perlahan namun jelas.
- (e) Jika diperlukan, guru memberikan isyarat tambahan. Hal tersebut dilakukan agar anak *cerebral palcy* lebih memahami arah maksud pembicaraan. Isyarat tersebut dapat berupa ekspresi mimik muka atau isyarat tubuh yang termasuk ke dalam penerapan metode *total phisical respon* (TPS).
- (f) Bila perlu, guru mengucapkan pesan berulang-ulang kata atau kalimat tersebut berterima dan masuk ke dalam ingatan jangka panjang mereka.
- (g) Bila anak merespon yang tidak sesuai dengan harapan, berikan *prompt* (bantuan) sehingga anak dapat memahami pesan yang dimaksud.
- (h) Guru selalu mengajarkan respon yang tepat.
- (i) Guru selalu memberi motivasi kepada anak yang mampu merepon pesan dengan tepat.

- (j) Guru memberikan kesempatan dan waktu yang cukup kepada anak untuk merespon terhadap isi pesan yang disampaikan oleh guru.
- (k) Guru memberikan *reward* atau penghargaan terhadap sekecil apapun usaha yang dilakukan oleh anak CP. Penghargaan tidak harus berupa benda, tapi sebuah pujian mampu menumbuhkan kepercayaan diri para anak *cerebral palsy*.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap anak CP memiliki kemampuan persepsi yang normal meskipun kemampuan fonetis artikulatoris mereka berbeda. Metode *Total Physical Response* (TPR) merupakan salah satu alternatif metode yang bisa digunakan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dan performansi anak *Cerebral Palsy*, lebih khususnya dalam penelitian ini adalah jenis komunikasi verbal atau bahasa.

Peningkatan kompetensi dan performansi yang dicapai anak setelah dilatih menggunakan metode TPR sangat tergantung dengan kemampuan oleh bahasa masing-masing anak. Tingkat keberhasilan untuk mampu menirukan pengucapan dengan jelas tidak dapat diprediksi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tidak ada satu pun anak yang dapat menirukan pengucapan kata yang mengandung huruf konsonan (seperti /p/ dan /m/) dengan jelas dan tepat sesuai dengan pelafalan semestinya. Beberapa anak berhasil menirukan pengucapan, meskipun terdapat unit huruf yang belum jelas pelafalannya. Beberapa anak ditemukan hanya mampu menirukan dengan cara membuka mulut namun anak tersebut belum mampu menirukan pengucapan.

Saran yang dapat diberikan penulis kepada para guru dan orang tua dalam menerapkan metode TPR ini adalah guru dan orang tua perlu memperhatikan dan mengetahui secara jelas dan rinci mengenai kendala spesifik tiap-tiap anak dalam melakukan performansi, agar intervensi dapat diterapkan dengan lebih maksimal. Selain itu, orang-orang di sekitar anak harus berpartisipasi untuk mendukung kelancaran intervensi metode TPR yang diberikan pada anak, dengan tidak membuat keributan saat intervensi berlangsung dan ikut serta dalam melatih anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin. 2013. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Basir, Udjang Pr. M. 2016. *Studi Bahasa Sosial (Konsep, Model Pendekatan, dan Fakta Bahasa)*. Surabaya: Pustaka Ilalang.
- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Choger, Lesley, dkk. 1992. *Cerebral Palsy: The Child and Young Person*. London: Chapman & Hall Medical.
- Davis, E., dkk. 2009. *Quality of Life of Adolescents with Cerebral Palsy: Perspective of Adolescents and Parents*. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 51 (3), 193-199.

Performansi Komunikasi Anak *Cerebral Palsy* YPAC Surabaya
(Studi Kasus *Cerebral Palsy* Klasifikasi *Spastic*)

- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2006. *Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Sekolah Luar Biasa (SDLB)*. Jakarta: Depdiknas.
- Finnie, Nancie, R. (1997). *Handling the Young Child with Cerebral Palsy at Home (3rd ed.)*. London: Martins the Printers Ltd, Berwick upon Tweed
- Hayles, Emily, Desley Harvey, David Plummer, & Anna Jones. (2015). *Parents' Experiences of Health Care for Their Children with Cerebral Palsy*. *Qualitative Health Research*, 25 (8), 1139-1154.
- Karima, Raisa. 2016. *Modeling Sebagai Teknik Melatih Komunikasi Interpersonal pada anak Cerebral Palsy Klasifikasi Spastic Quadriplegia dan Hipotonia*
- Novak, Iona. 2014. *Evidence-Based Diagnosis, Health Care, and Rehabilitation for Children with Cerebral Palsy*. *Journal of Child Neurology*, 29 (8), 1141-1156.
- Soetjningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: ECG
- Voorman, J. M., dkk. 2010. *Social Functioning and Communication in Children with Cerebral Palsy: Association with disease characteristics and personal and environmental factors*. *Developmental Medicine and Child Neurology*, 52 (5), 441-447.
- Yulianto, Bambang dan Triwijaya, Totong. 1989. *Fonologi*. Surabaya: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Yulianto, Bambang dan Triwijaya, Totong. 2001. *Perkembangan Fonologis Tuturan Bahasa Indonesia Anak: Suatu Tinjauan Berdasarkan Fonologi Generatif*. Disertai tidak diterbitkan. Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- Yulianto, Bambang dan Triwijaya, Totong. 2007. *Deviiasi Fonologis Tuturan Bahasa Indonesia Anak*. *Jurnal Diksi* volume 14 No. 2 Juli 2007
- Yulianto, Bambang dan Triwijaya, Totong. 2008. *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*. Surabaya: Unesa University Press.
- Yulianto, Bambang dan Triwijaya, Totong. 2009. *Perkembangan Fonologis Bahasa Anak*. Surabaya: Unesa University Press.
- Yulianto, Bambang dan Triwijaya, Totong. 2011. *Pengantar Teori Belajar Bahasa*. Surabaya: Unesa University Press